

**ANALISIS SEMIOTIK PEIRCE TERHADAP LAMBANG DAÉRAH DI KOTA  
SUKABUMI  
(KAJIAN FILOSOFIS DAN SEMIOTIK)**

**Khairul Fridarmawan, Ruswendi Permana, dan Dede Kosasih**

Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, Sekolah Pascasarjana, UPI Bandung  
Jl. Dr. Setiabudhi No.23 Bandung 40124  
e-mail : [khairulsmi@gmail.com](mailto:khairulsmi@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Bahasa merupakan unsur pada lambang yang tidak banyak disadari masyarakat. Tulisan ini mendeskripsikan jumlah lambang daerah yang ada di Jawa Barat, mengupas struktur yang menyusun lambang daerah, menganalisis semboyan yang terdapat dalam lambang daerah menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, dan semboyan tersebut kemudian dikupas dari segi filosofis masyarakat Sunda yaitu filsafat tritangtu. Dari penelitian terungkap bahwa jumlah daerah yang memiliki lambang adalah 27 yang terdiri dari 18 kabupaten dan 9 kota. Dan dari hasil penelitian ditemukan bahwa semboyan tidak hanya merupakan unsur dalam lambang, namun sekaligus memproduksi muatan nilai dan makna lambang bagi kehidupan, sehingga makna lambang tidak bias di masyarakat. Setiap semboyan yang terdapat dalam lambang daerah memiliki nilai filosofis tekad, ucap, jeung lampah. Dalam filosofis Sunda hal tersebut dikenal dengan istilah tritangtu. Hal ini tentu saja membuktikan bahwa semboyan dirumuskan dengan melewati proses berpikir yang diantaranya melibatkan pengungkapan harapan, dan cita-cita yang ingin dicapai oleh masyarakat dan pemerintahannya. Setelah didapatkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, kemudian peneliti mengintegrasikan hasil penelitian ini menjadi sebuah artikel budaya yang nantinya akan digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran membaca artikel di jenjang SMA/SMK/MA kelas XII.*

**Kata Kunci** : Semiotik, Lambang Daerah, Semboyan

**1. Pendahuluan**

Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari budaya. Budaya merupakan hasil ciptaan manusia yang digunakan serta berkembang mengikuti kemajuan zaman. Dalam kehidupannya, manusia pun tidak bisa terlepas dari manusia lainnya. Oleh karena itu manusia disebut makhluk sosial dan hidup berkelompok yang disebut masyarakat.

Ketika kita membahas kehidupan orang Sunda tentunya akan banyak sekali hal yang bisa kita bahas, dari mulai bahasanya, sistem kepercayaan, kesenian dsb. Mempelajari suatu bidang kehidupan orang Sunda pada masa lampau tentu saja tidak bisa dilakukan dengan cara bercakap-cakap dengan si empunya, karena pasti mereka pun telah tinggal nama dan keturunannya saja. Salah satu usaha yang dilakukan agar kita bisa mengetahui pola pikir manusia pada masa lampau yaitu dengan cara mengkaji karya hasil pikiran masyarakat Sunda pada waktu itu, yang sampai saat ini masih tersedia di sekitar kita. Salahsatunya yaitu nama-nama tempat, atau lebih tepatnya identitas suatu tempat.

Manusia memberi nama terhadap suatu tempat adalah melalui penglihatannya, apapun yang dia lihat maka itu yang nantinya akan dia ingat. Selain itu bisa juga mereka memberi nama suatu tempat berdasarkan apa yang ada di tempat itu, pepohonan atau buah-buahan. Nama suatu tempat tentu tujuan yaitu sebagai ciri atau identitas untuk yang menempatnya. Nama-nama tempat itu pun tentu pasti ada hubungannya dengan apa yang ada di tempat itu. Contohnya Sukabumi. Menurut keterangan nama Kota Sukabumi berasal dari bahasa Sunda, terdiri dari kata Suka-Bumén. Kata suka dalam bahasa Sansekerta memiliki arti “resep”, sedangkan kata bumén berarti “imah”. Dulu, tempat ini memiliki pemandangan yang sangat indah dan udara yang sangat sejuk, hal ini disebabkan oleh letak geografis Sukabumi yang dekat dengan Gunung Gedé dan Gunung Pangrango. Air mengalir dari

setiap sungai, sawah yang hijau terbentang luas, hal itu yang membuat nyaman bagi para penduduk dan menarik hati para tamu.

Terlepas dari itu, untuk mengikuti kemajuan dan perkembangan jaman, segala hal yang telah diciptakan dan ada di sekeliling kita harus kita jaga supaya bisa digunakan dalam jangka panjang. Mengenai hal itu pemerintah telah mengusahakan supaya pemikiran dan hasil ciptaan leluhur orang Sunda dapat digunakan dalam jangka panjang dan dapat diwariskan turun temurun, dengan cara mengklasifikasikan serta dilindungi oleh landasan hukum yang jelas.

Selain nama yang merupakan identitas suatu daerah, banyak sekali hal yang bisa dijadikan identitas. Salah satunya yang dapat dijadikan identitas suatu daerah yaitu semboyan dalam lambang daerah. Dalam KBBI disebutkan bahwa semboyan merupakan perkataan atau kalimat pendek yang digunakan sebagai dasar tuntunan atau pegangan hidup. Mengenai semboyan daerah ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 Tentang Lambang Daerah, tertera dalam Bab IV Pasal 6 poin 2, yang berbunyi : Desain logo daerah disesuaikan dengan isi logo yang menggambarkan potensi daerah, harapan masyarakat daerah, serta semboyan untuk mewujudkan harapan tersebut. Dari hal tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa akan banyak sekali terdapat hal-hal yang bermanfaat untuk dikaji dari lambang daerah yang meliputi semboyan dan logo daerah.

Penelitian mengenai semboyan dalam lambang daerah ini terhitung kurang jumlahnya dibanding penelitian yang mengkaji tentang makna visual dari logo daerah itu sendiri. Hal itu dikarenakan logo dianggap lebih menarik, karena pada dasarnya masyarakat lebih dulu mengutamakan segi visual, padahal tentu saja semboyan yang merupakan satu kesatuan dalam lambang daerah ini sangat perlu untuk dikaji. Kendati pun demikian, penelitian mengenai logo itu pun hanya diadakan hanya pada beberapa kota saja, salah satunya tulisan Johari, Arief (2016) *Representasi Mitos Dan Makna Pada Visual Lambang Daerah*, UPI Bandung. yang mengkaji lambang daerah kota Bandung. Disamping itu dengan diadakannya tulisan ini bisa memberikan manfaat dalam dunia pendidikan khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Sunda dalam materi ajar pakeman basa yang di dalamnya mencakupi babasan-paribasa, cacandran, uga, dan kila-kila.

Semboyan merupakan pegangan hidup yang disampaikan dalam bahasa, tentu hal ini yang mendasari adanya tujuan untuk mengkaji makna yang terdapat dalam semboyan dan logo daerah. Lambang merupakan bentuk representasi budaya pada sebuah wilayah. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah memberikan pemahaman mengenai makna semiotik pada visual lambang, kondisi geografis, dan nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam logo atau lambang daerah di kota dan kabupaten se-Jawa barat, Serta memahami makna yang terkandung dalam lambang daerahnya. Dengan ditemukannya dua ranah studi, yaitu semiotika bahasa dan semiotika visual telah memunculkan masalah sebagai berikut :

- (1) Apakah nilai-nilai filosofis dalam semboyan yang terdapat dalam lambang daerah,
- (2) Struktur yang menyusun semboyan pada lambang daerah
- (3) Makna semiotik yang terkandung dalam semboyan daerah di sukabumi,

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan adalah sebagai berikut :

- (1) Menemukan rumusan berkenaan dengan struktur semboyan dalam lambang daerah,
- (2) Mendeskripsikan struktur dalam semboyan pada lambang daerah
- (3) Memaknai fungsi bahasa secara semiotik dalam semboyan daerah,

Karena objek penelitian merupakan makna dalam semboyan serta bentuk visual lambang daerah tentu sangat berkaitan dengan budaya masyarakat. Sugiono (2012:1) mengatakan bahwa metode penelitian muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas. Berdasarkan beberapa pertimbangan maka metode yang digunakan adalah etnografi, dengan pendekatan cultural studies, yaitu pengumpulan data-data digali dari tokoh seperti, budayawan, ahli sejarah, geobudaya, filsafat dan sumber informasi lainnya yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Sehingga dapat menemukan makna dari pada objek penelitian.

Dikatakan Piliang, (2010). Bahwa etnografi bertujuan untuk memahami makna sebagai mana dipahami oleh komunitas atau masyarakat (tokoh) makna yang dimaksud tentu berbeda dengan konteks makna yang ada dalam semiotika atau hermeneutika karena dalam etnografi data-data diperoleh dari informan (tokoh, pakar, ahli, masyarakat) selanjutnya dikatakan Willis dalam Piliang bahwa etnografi meneliti dalam lingkungan nyata, bukan didalam laboratorium dan membebaskan diri dari klaim-klaim teori yang ada. Sedangkan culture studies yaitu mengungkap dan membongkar

struktur dengan melihat fenomena sosial (mitos, artefak, bangunan, furniture, foto, film majalah dan sebagainya) sehingga dapat melihat relasi di dalam sebuah totalitas objek. Dalam penyampaian data digunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi seluruh data, karena lambang dapat dibaca dan dipahami sebagai teks. Sebagaimana dikatakan Barker, (2003) *that a text is any phenomenon that generates meaning through signifying*. bahwa teks adalah setiap fenomena yang menghasilkan makna melalui praktek penandaan.

## **2. Pembahasan**

### **a. Pengertian Semiotik**

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti penafsiran tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika ialah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika ialah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda” dan biasa disebut filsafat penanda. Semiotika adalah teori dan analisis berbagai tanda dan pemaknaan.

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Menurut Charles Peirce, kehidupan manusia dicirikan oleh adanya ‘pencampuran tanda’. Manusia hidup dengan berkomunikasi sehari-hari. Dalam keberlangsungan komunikasi tersebut manusia saling bertukar tanda, baik secara verbal maupun non verbal. Oleh karena aktivitas tersebut selain bertukar tanda, manusia juga melakukan penafsiran dari tanda itu sendiri. Charles Peirce menyebutkan tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek (Danesi, 2004:37). Dari 66 jenis tanda yang mampu diidentifikasi oleh Peirce, 3 diantaranya sering digunakan. Ketiganya adalah ikon, indeks, simbol

#### (1) Ikon

Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. (Danesi, 2004: 38-39). Sebuah tanda yang ada, dibuat agar mirip dengan sumber acuannya secara visual. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sebagaimana yang dikenali oleh pemakainya (Budiman, 2004:29). Persepsi manusia berpengaruh dalam penafsiran dan pembentukan ikon ini.

#### (2) Indeks

Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain (Danesi, 2004: 38). Terdapat tiga jenis indeks; indeks ruang, indeks temporal, indeks persona. Indeks suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi, atau memiliki kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya. Indeks ruang mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Contoh anak panah yang bisa diartikan dengan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu, seperti disana, disitu. Indeks temporal, indeks ini saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu. Grafik waktu dengan keterangan sebelum, sesudah merupakan contoh indeks temporal. Indeks persona, indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi. Kata ganti orang adalah contoh indeks persona.

#### (3) Simbol

Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Makna – makna dalam suatu simbol dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui beberapa tradisi historis (Danesi, 2004: 38,44). Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. (Budiman, 2004: 32).

Suatu tanda bisa secara bersamaan menjadi suatu indeks, icon, dan simbol dalam waktu yang sama. Contohnya ; tanda persimpangan jalan. Tanda panah persimpangan jalan bisa menjadi simbol dan indeks bila dilihat dalam konteks situasi tertentu. Tanda panah persimpangan akan menjadi indeks bila kita letakan di dekat persimpangan jalan sebenarnya. Tanda tersebut akan menunjukkan bahwa secara fisik kita akan tiba di suatu persimpangan jalan. Akan tetapi bila tidak disertai dengan situasi yang sebenarnya tanda tersebut bisa saja menjadi sebuah simbol persimpangan biasa.

### **Analisis Struktural dan Semiotik**

Sebelum dilakukan analisis semboyan dalam lambang daerah perlu dipahami maknanya secara keseluruhan. Hal ini dilakukan karena unsur-unsur dalam lambang daerah berjalanan secara erat atau berkoherensi secara padu. Untuk memahami makna secara keseluruhan perlulah semboyan daerah tersebut dianalisis secara struktural. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur bahasa itu saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya. Sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya terlepas dari unsur-unsur lainnya. Di samping itu, karena bahasa itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna dan bersistem, maka analisis juga disatukan dengan analisis semiotik.

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai analisis struktural dan semiotik seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 118-123).

#### **(1) Analisis Struktural**

Bahasa merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung. Dalam pengertian struktur ini terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-regulation*) (Pradopo, 2010: 119).

Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya. Jadi, setiap unsur itu mempunyai fungsi tertentu berdasarkan aturan dalam struktur itu. Setiap unsur mempunyai fungsi berdasarkan letaknya dalam struktur itu. Strukturalisme itu pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur seperti tersebut di atas. Menurut pikiran strukturalisme, dunia lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Pradopo, 2010: 120).

Dengan pengertian seperti itu, maka analisis struktural semboyan daerah adalah analisis ke dalam unsur-unsur dan fungsinya dalam penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

#### **(2) Analisis Semiotik**

Bahasa sebagai media untuk menyampaikan sebuah pemikiran sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Bahasa bukanlah bahan yang bebas (*netral*) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Bahasa sebelum dipergunakan sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (*bahasa*) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (*perjanjian*) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik. Begitu juga ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda itu disebut *semiotik(a)* atau *semiologi*. Pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda, adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*)

atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Bahasa yang merupakan sistem tanda adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu tanda-tanda atau semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut *meaning* (arti).

Mengkaji dan memahami bahasa dalam semboyan tidak lepas dari analisis semiotik. Memahami bahasa dalam semboyan tidak lain dari memahami makna pemikiran orang yang membuat semboyan itu sendiri. Menganalisis semboyan adalah usaha untuk menangkap makna filosofis. Makna filosofis adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan pemikiran yang bersangkutan. Dengan demikian, teranglah bahwa untuk mengkaji semboyan dalam lambang daerah perlulah analisis struktural dan semiotik mengingat bahwa bahasa dalam semboyan itu merupakan struktur tanda-tanda yang memiliki arti.

#### **b. Lambang dalam Kebudayaan**

Lambang telah memberikan legitimasi atas kekuasaan/ power dimana kelompok masyarakat berada, sehingga terbentuk sebuah mekanisme dan menciptakan fenomena budaya yang tidak hanya menyangkut hubungan emosional antar manusia.

##### **(1) Lambang Sebagai Entitas dan Identitas.**

Aneka ragam suku budaya dalam masyarakat tentu tidak lepas dari lambang yang digunakan sebagai pembeda dan penunjuk sehingga memberikan ciri dan identitas tertentu pada budaya atau kelompok. Dengan demikian masyarakat sendirinya bisa menyatakan dan membedakan segala sesuatu itu hanya dengan lambang yang melekat pada dirinya. Lambang tidak hanya sebagai identitas namun memperlihatkan entitas manusia yang membentengi dan memberi batasan kebebasan manusia dalam berelasi dengan lingkungan sekitarnya, karena itu lambang bukan sekedar identitas namun sekaligus bentuk entitas antar budaya, masyarakat dan segala sesuatu termasuk sikap dan perilaku dalam lingkungannya.

##### **(2) Lambang Sebagai Teks**

Teks atau naskah merupakan sebuah bahasa yang dapat dibaca secara berulang-ulang. Bagi kaum strukturalis Perancis teks merupakan kasta tertinggi dari bahasa. Perkembangan teks dalam ilmu bahasa tidak hanya berupa naskah atau tulisan, namun teks bisa saja berupa benda atau objek. Menurut Barthes pada bahasa, teks bisa berhubungan dengan tubuh. Ricoeur mendefinisikan bahwa teks merupakan wacana yang diwujudkan kedalam bentuk tulisan. Karena itu teks bisa diterjemahkan sebagai tanda/ sekumpulan tanda dengan kode-kode tertentu. Dalam hal ini bisa diartikan bahwa teks merupakan wujud imajinasi yang dirangkai sehingga membentuk kode/ tanda tertentu diman kode/ tanda tersebut bisa saja berupa objek atau artefak.

Kota Sukabumi adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini merupakan salah-satu kota dengan luas wilayah terkecil di Jawa Barat. Kota ini terletak 120 km sebelah selatan Jakarta dan 96 km sebelah barat Bandung, dan wilayahnya berada di sekitar timur laut wilayah Kabupaten Sukabumi. Secara administratif wilayah kota ini seluruhnya berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sukabumi. Kota Sukabumi secara budaya merupakan bagian dari wilayah Priangan Barat. Kota Sukabumi memiliki semboyan “Reugreug pageuh repeh rapih”. Penjelasan serta pengkajian semboyan daerah Sukabumi akan dijelaskan dalam tabel dan deskripsinya.

No.	Semboyan Daérah	Bahasa	Ikon	Indéks	Simbol	Pedaran
1.	Reugreug	Sunda			✓	Reugreug merupakan simbol. Simbol dari keadaan yang timbul dari rasa aman sebab ada yang melindungi. Artinya masyarakat kota Sukabumi dibimbing dan dilindungi oleh pemerintahannya
2.	Pageuh	Sunda			✓	Pageuh merupakan simbol.

						Simbol bahwa masyarakat kota Sukabumi memiliki sikap keteguhan hati, dan konsisten dalam menyampaikan pendapat.
3.	Répéh	Sunda			✓	Répéh merupakan simbol. Simbol dari keadaan dalam hidup sehari-hari yang aman dan tentram di kota Sukabumi.
4.	Rapih	Sunda			✓	Rapih merupakan simbol. Simbol yang menunjukkan keadaan rukun dan tertib dalam lingkungan yang bersih, sehat, dan asri di kota Sukabumi.

### Penjelasan

Setelah ditelaah menggunakan teori struktural Jakobson Dari semboyan Reugreug Pageuh Repeh Rapih, di dapatkan hasil sebagai berikut. Berdasarkan makna, terdapat dua kata yang menjadi suatu kesatuan yaitu reugreug-pageuh, dan repeh-rapih. Reugreug-pageuh merupakan pondasi agar terbentuknya kesatuan berikutnya yaitu Repeh-rapih. Jika dideskripsikan lebih jelas maka hasilnya adalah Reugreug-pageuh memiliki makna bahwa masyarakat sukabumi harus memegang teguh persatuan supaya terjalin sebuah ikatan yang dapat memperkokoh nilai-nilai kehidupan. Sedangkan Repeh-rapih merupakan hasil dari makna yang pertama yaitu reugreug-pageuh. Setelah terjalinnya sebuah persatuan yang kuat, maka akan menghasilkan kedamaian dan ketentraman yang dilambangkan dengan Repeh-rapih. Jadi, Reugreug-pageuh sebagai dasar, dan Repeh-rapih sebagai hasil.

Dari tiga tanda menurut Peirce, dalam semboyan ini hanya terdapat indeks, yakni indeks temporal dan indeks ruang. Yang termasuk indeks temporal adalah *Reugreug* dan *Repeh*, karena *Reugreug* merupakan keadaan yang muncul setelah kita merasa waswas. Kemudian *Repeh*, merupakan keadaan yang muncul setelah keributan. Yang termasuk indeks ruang adalah *Pageuh* dan *Rapih*. *Pageuh* adalah kata yang biasa digunakan untuk menggambarkan benda yang terpasang dengan kuat, biasanya roda yang terpasang pada kendaraan, dalam semboyan ini kata *Pageuh* mewakili sebuah ikatan yang kuat, disamakan dengan benda yang terpasang dengan kuat atau kokoh. *Rapih* adalah kata yang biasa digunakan untuk menggambarkan benda yang tersusun secara terstruktur atau tertata, biasanya digunakan pada buku-buku yang ditata berurutan, dalam semboyan ini kata *Pageuh* mewakili keadaan ketika semua keadaan berjalan sesuai rencana dan berlangsung sebagaimana mestinya.

### Daftar Pustaka

- Berger, A.A. (2005). *Tanda -Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Suatu pengantar semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Ekadjati, E.S. (2005). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- LBSS. (1995). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Tarate Bandung.
- Panitia Penerbit Kamus Basa Sunda. (2006). *Kamus Basa Sunda Karya: R.A. Danadibrata*.

Bandung: kibrat.

Sobur, Alex, 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Rosda Karya

Sumardjo, D. (2010). *Estetika Paradoks Edisi Revisi*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung

Sumardjo, D. (2007). *Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: QALAM .

Tamsyah, Budhi Rahayu. (2003). *Kamus Lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda*. Bandung: Pustaka Setia

Thwaites, T. (2009). *Introducing Cultural and Media Studies, Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra